

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR
NEGERI NOGOPURO ANALISIS PENDEKATAN STRUKTURAL
FUNGSIONAL TALCOTT PARSONS**

Dellawati¹, Dhimas Rega Pradana², Gama Setyazi³, Sunarto⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Jalan Endro Suratmin,
Sukarame, Bandar Lampung 35133, Indonesia.

Email: dellawati220@gmail.com¹, dhimasrega83@gmail.com²,
gamasetyazi190799@gmail.com³, sunarto.ind@gmail.com⁴

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di Sekolah Dasar Negeri Nogopuro Yogyakarta analisis pendekatan struktural fungsional talcott parsons. Pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif-analitis dengan metode observasi, Wawancara serta penelaahan literature-literatur yang sesuai dengan judul tulisan ini. Objek materil yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah dasar dengan objek formal pendekatan struktural fungsional Talcott Parsons. Analisis data yang digunakan adalah analisis sinkronisasi antara upaya penanaman pendidikan karakter di lapangan dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Kesimpulannya bahwa penanaman pendidikan karakter di Sekolah Dasar Nogopuro dalam hal ini dianalisis dengan pendekatan teori struktural fungsional Talcott Parsons melalui 4 tahap yaitu; tahap penetapan dengan tujuan penanaman Nilai-nilai pendidikan karakter goal attainment, tahap adaptation sebagai proses adaptasi peserta didik dengan tata tertib dan kebiasaan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter, tahap integration penanaman nilai- nilai pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Kemudian pada tahap latency strategi penanaman pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terus menerus atau berkesinambungan

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Pendekatan Struktural Fungsional, *Talcott Parsons*.

Abstract

The purpose of this study was to determine the inculcation of character education values at Nogopuro Yogyakarta State Elementary School by analyzing the structural functional approach of Talcott Parsons. The approach to this research is descriptive-analytical qualitative with the method of observation, interviews and review of the literature in accordance with the title of this paper. The material object is the inculcation of character education values in elementary schools with the formal object of the Talcott Parsons functional structural approach. The data analysis used is a synchronization analysis between efforts to instill character education in the field with Talcott Parsons' structural-functional theory. The conclusion is that the inculcation of character education in Nogopuro Elementary School in this case is analyzed using the structural functional theory approach of Talcott Parsons through 4 stages namely; the determination stage with the aim of instilling goal attainment character education values, the adaptation stage as a process of adapting students to rules and habits at school in order to achieve character education goals, the integration stage of instilling character education values can be integrated with intracurricular activities, co- curricular, and extracurricular. Then at the latency stage the strategy for instilling character education must be carried out continuously or continuously

Keywords: Character Education, Functional Structural Approach, Talcott Parsons.

Artikel Info:

Submit : Juni 2026

Revisi : Juni 2026

Terima : Juni 2026

Cite :

Dellawati et al. (2026). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Nogopuro Analisis Pendekatan Struktural Fungsional *Talcott Parsons*. *Journal of Educational Research and Community Service (JERCS)*, 2(3), 139-145.

PENDAHULUAN

Pendidikan Karakter menjadi keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas, pendidikan juga untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan. Di Indonesia penanaman nilai-nilai karkater diasosiasikan melalui gerakan penguatan pendidikan karakter atau yang disingkat menjadi PPK. Selanjutnya gerakan ini dikuatkan lagi dengan gagasan profil pelajar pancasila yang sesuai dengan visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan yang tertuang dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Melalui PPK ini, karakter peserta didik dapat terbentuk lebih sempurna, diperkuat melalui harmonisasi hati (etika), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi) dan olah raga (kinestetik); dengan dukungan pelibatan masyarakat dan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui gerakan PPK adalah nilai-nilai agama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Urgensi PPK ini adalah membangun Sumber Daya Manusia yang menjadi tumpuan pembangunan bangsa. Generasi yang harus dibangkitkan adalah Generasi Emas memiliki kualitas karakter, literasi dasar dan keterampilan 4C (Critical thinking, Creativity, Communication, and Collaboration).

Karakter adalah hal penting yang harus dimiliki suatu bangsa untuk dapat eksis dalam persaingan global. Struktur masyarakat yang ada dalam suatu negara berfungsi untuk menjaga agar nilai-nilai karakter yang berlaku di masyarakat agar kehidupan masyarakat berjalan stabil dan keteraturan. Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berkenaan tema diatas, sudah ada penelitian terdahulu yang menyebutkan, pertama penelitian yang dilakukan oleh Qurrota A'yun dalam artikel "Struktural Fungsional Sistem Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 " penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem pembelajaran di masa pandemi Covid-19 menurut perspektif struktural fungsional Talcott Parsons. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sistem pembelajaran di masa pandemi ditinjau dengan teori struktural fungsional Talcott Parsons melalui fungsi AGIL yaitu: (1) *Adaptation*, sistem pembelajaran yang semula dilakukan secara bertatap muka dialihkan di rumah secara daring atau *virtual meeting*. (2) *Goal Attainment*, sistem pembelajaran daring diterapkan agar aktivitas belajar-mengajar dapat terlaksana sehingga siswa-siswi dan mahasiswa tetap mendapatkan hak nya untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensi mereka meskipun di masa pandemi Covid-19. (3) *Integration*, pemerintah yakni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan pihak sekolah atau kampus

harus bekerjasama dengan membuat suatu kebijakan yang dapat membantu siswa-siswi dan mahasiswa dalam pembelajaran daring. Salah satu kebijakan yang dibuat adalah bantuan kuota internet untuk mahasiswa di seluruh Indonesia. (4) *Latency*, para siswa dan mahasiswa harus mempertahankan nilai-nilai kedisiplinan meskipun proses pembelajaran tidak dilaksanakan di sekolah atau kampus.

Kedua, Ari Susetiyo, Suttriso dengan artikel "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtida'iyah Darul Ulum Kediri" hasil dari penelitian ini menunjukkan di MI Darul Ulum Pohsarang sudah melaksanakan pembiasaan pada pagi hari dengan bersalaman ketika masuk, pembiasaan bersalam ketika masuk gerbang madrasah, hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa dalam menghormati guru, menghormati orang yang lebih tua dari mereka. Melaksanakan pembiasaan sholat dhuha, Peserta didik mempunyai akhlak baik dengan melakukan pembiasaan sholat dhuha setiap pagi. role model yang mana merupakan contoh dari guru-guru, tenaga pendidik, juga karyawan madrasah membuat contoh akhlak yang baik dengan berkata sopan kepada peserta didik, begitu juga contoh dari karyawan. Pengintegrasian melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, di dalam kegiatan pramuka itu membuat peserta didik untuk belajar mandiri, belajar untuk bertanggung jawab, belajar untuk bekerja keras, belajar untuk menghargai hasil kerja atas usaha yang diraih, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan yang ada di sekitar.

METODE

Penelitian ini untuk melihat sejauh mana pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di sekolah, utamanya pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu pendididkan karakter yang terkadang dipandang sudah usang, sepele, dan terkesan tidak ada komposisi yang bisa dipadukan. Penelitian ini berfokus pada penggunaan penanaman Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditinjau dari teori struktural fungsional Talcott Parsons. Tulisan ini merupakan hasil penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-analitis. Objek materil dalam penelitian yaitu upaya penanaman pendidikan karakter di SDN Nogopuro dengan menggunakan objek formal pendekatan struktural fungsional Talcott Parsons. Metode pengambilan data melalui observasi, Wawancara serta penelaahan literature-literatur yang sesuai dengan judul tulisan ini. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis upaya penanaman pendidikan karakter dilapangan berdasarkan teori struktural fungsional Talcott Parsons..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang ketentuan umum Pasal I ayat (1) disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar daan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik ssecara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan usaha sadar dan tersisimatis untuk mewujudkan suasana belajar sehingga dapat mengembangkan potensi dan kepribadian peserta didik sebagai bekal kehidupan di masa mendatang bersama degan masyarakat. Pendidikan sebagai wadah untuk belajar bagi peserta didik, tidak hanya mengembangkan kecerdasan tetapi juga kepribadian dan segala potensi yang dimilikinya. Peserta didik harus mempersiapkan diri untukmenghadapi kehidupan di masa dewasa dan tumbuh di lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk membentuk agar para peserta didik memiliki kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan karakter seperti dinyatakan dalam tujuan pendidikan. Pendidikan karakter diselenggarakan untuk mendorong meningkatnya potensi, bakat, kemampuan seseorang melalui proses yang sistematis dalam bentuk manusia yang berkarakter. Lickona yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli dan bertindak dengan landasan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsure pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good).

Pendidikan karakter adalah salah satu usaha sadar kita untuk menjadikan peserta didik mempunyai karakter yang baik, seperti yang ada dalam beberapa nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Rasa ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat (komunikatif), Cinta damai, Peduli Lingkungan, dan tanggung jawab. Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Terdapat lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah. Lima nilai karakter tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak bisa di pisah-pisahkan, saling mempengaruhi dan saling menentukan dan ditentukan, yakni: (a) Religius. Karakter religius merupakan cerminan ketaatan manusia terhadap Allah SWT, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku menjalankan syariat Islam, toleransi terhadap umat yang beragama lain; meliputi tiga aspek, yakni relasi individu dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta. Wujud nilainya berupa cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama lintas agama, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih; (b) Nasionalis, karakter nasionalis nampak dalam pola pikir, sikap dan perilaku setia, peduli, dan menghargai bahasa, lingkungan sosial dan fisik, kebudayaan, ekonomi dan politik bangsa Indonesia diatas kepentingan pribadi dan golongan.

Wujud nilai karakter nasionalis berupa kesediaan menghargai dan menjaga budaya bangsa sendiri, berkorban secara ikhlas, punya prestasi, cinta tanah air, melestarikan lingkungan fisik dan sosial, mentaati aturan hukum yang berlaku, disiplin dan berdedikasi tinggi, menghargai keanekaragaman budaya, suku dan agama; (c) Mandiri, karakter mandiri nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain, serta mengoptimalkan semua tenaga, pikiran, waktu, biaya untuk mewujudkan keinginan dan cita-cita. Wujud nilai kemandirian berupa semangat kerja keras, tangguh, memiliki daya berjuang tinggi, profesional, kreatif, pemberani, serta bersedia meluangkan waktu sebagai pembelajar sepanjang masa, (d) Gotong royong, karakter gotong royong nampak pada pola pikir, sikap dan perilaku kerjasama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, bersahabat dengan orang lain dan memberi bantuan pada mereka yang miskin, tersingkir dan membutuhkan pertolongan. Wujud nilai gotong royong berupa kesediaan saling menghargai, bekerjasama, taat keputusan, musyawarah mufakat, saling menolong, memiliki solidaritas tinggi, berempati, tidak suka diskriminasi dan kekerasan, serta rela berkorban. Integritas, karakter integritas menjadi nilai utama yang melandasi pola pikir, sikap dan perilaku amanah, setia pada nilai-nilai sosial dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggungjawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan

yang berdasarkan kebenaran. Wujud nilai integritas berupa kejujuran, cinta pada kebenaran dan keadilan, memiliki komitmen moral, tidak korupsi, bertanggungjawab, menjadi teladan, menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Teori Struktural Fungsional

Gagasan utama Talcott Parsons dikenal sebagai teori fungsionalisme struktural. Pendekatan ini melihat masyarakat sebagai sistem yang terintegrasi secara fungsional dalam bentuk keseimbangan. Pendekatan fungsionalisme struktural ini berasal dari perspektif yang menyamakan masyarakat dengan organisme biologis. Pandangan ini merupakan pengaruh dari pandangan Herbert Spencer dan Auguste Comte yang menyatakan bahwa ada saling ketergantungan antara suatu organ tubuh dengan organ tubuh kita yang lain, dan ini dianggap sebagai kondisi yang sama dengan perusahaan.

Talcott Parsons selanjutnya mengembangkan pemikirannya sebagai bahwa masyarakat harus dilihat sebagai sistem bagian-bagian yang saling bergantung. Jadi hubungan pengaruh yang mempengaruhi sampai antar bagian adalah timbal balik. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai secara sempurna, sistem sosial pada dasarnya selalu cenderung menuju keseimbangan dinamis. Meskipun ada ketegangan, disfungsi dan penyalahgunaan, sistem sosial masih dalam perjalanan menuju integrasi. Perubahan sistem sosial terjadi secara bertahap melalui adaptasi dan tidak terjadi secara revolusioner. Faktor terpenting yang memiliki integrasi suatu sistem sosial adalah kesepakatan dalam anggota masyarakat tersebut .

Parsons juga mengembangkan konsep imperatif fungsional untuk membuat sistem bertahan. Imperatif ini biasanya disebut sebagai AGIL, yang merupakan singkatan dari Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency. a.) Adaptation Ini adalah kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada dan lingkungan alam. b.) Goal Attainment Imperatif kedua ini adalah kemampuan untuk menentukan dan menetapkan tujuan masa depan dan mengambil keputusan sesuai dengan tujuan tersebut. Memecahkan masalah politik dan tujuan sosial adalah bagian dari kebutuhan ini. c.) Integration adalah keselarasan seluruh anggota sistem sosial setelah dicapai kesepakatan bersama tentang nilai-nilai atau norma-norma masyarakat. Inilah peran nilai- nilai tersebut sebagai integrator suatu sistem sosial. d.) Latency adalah pemeliharaan model, dalam hal ini nilai-nilai sosial tertentu seperti budaya dan bahasa.

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter SDN Nogopuro Berdasarkan Teori Struktural Fungsional

Dalam proses analisis ini peneliti menggunakan teori analisis Talcott Parsons struktural fungsional. Teori konsep imperatif fungsional untuk membuat sistem bertahan atau yang disebut AGIL (Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latency) sebagai strategi penerapan pendidikan karakter di sekolah dasar. Pertama Adaptation, yaitu proses adaptasi nilai-nilai karakter. Sekolah menjadi tempat beradaptasi dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap anak. Sekolah sebagai suatu sistem pendidikan memiliki serangkaian aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Sebagai ekosistem belajar sekolah menjadi tempat beradaptasi dalam mengembangkan nilainilai karakter. Peserta didik akan beradaptasi mengikuti aturan dan nilai-nilai yang harus diterapkan di sekolah. Berdasarkan hasil observasi diketahui untuk meningkatkan karakter religius siswa harus beradaptasi dengan kegiatan mengucapkan salam serta salaman kepada guru, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Untuk meningkatkan karakter bertanggung jawab dan disiplin, siswa diharuskan beradaptasi melaksanakan tugas piket kelas di sekolah dan datang tepat waktu. Sekolah juga tetap berusaha menjaga nilai-nilai kesantunan. Siswa dibiasakan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini juga dicontohkan Bapak/Ibu guru dalam berkomunikasi baik dengan siswa, sesama rekan

guru, ataupun wali murid tidak menggunakan bahasa yang tidak baik serta intonasi nada yang tidak berlebihan. Apabila melintas di depan Bapak/Ibu guru atau orang yang lebih tua siswa dibiasakan untuk menunduk, sebagai wujud rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Upaya-upaya tersebut selaras dengan teori *adaptation* dalam teori Talcott Parsons yaitu agar masyarakat atau dalam hal ini peserta didik dapat bertahan maka mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan sistem/lingkungan.

Kedua *Goal Attainment*, yaitu tujuan penanaman pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter penting agar dalam pengambilan keputusan sesuai dengan tujuan. Pada tahap ini juga dapat disebut sebagai tahap awal penanaman pendidikan karakter. Di dalam tahap ini satuan pendidikan dapat menetapkan tujuan pendidikan karakter. Kemudian tujuan dapat diturunkan di dalam visi misi sekolah atau menjadi sebuah program dalam implementasi pendidikan karakter. Sehingga tujuan dapat terwujud dengan perencanaan dan perhitungan yang tepat. Ketiga *Integration*, yaitu keselarasan seluruh sistem sosial. Pada tahap ini penanaman pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan berbagai kegiatan di sekolah baik intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Penerapan pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan kegiatan intrakurikuler yaitu dengan mengintegrasikan dengan mata pelajaran dalam pembelajaran di kelas. Pengintegrasian dengan kokurikuler dapat melalui kegiatan di luar kelas seperti dalam kegiatan penugasan. Pengintegrasian dengan ekstrakurikuler dapat melalui kegiatan-kegiatan pengembangan minat dan bakat peserta didik dalam bidang seni, olahraga dan lain-lain. Tahap *integration* ini sebagai katalisator yang mempercepat upaya penanaman pendidikan karakter. Berdasarkan hasil pengamatan seluruh anggota sistem di SDN Nogopuro telah saling terintegrasi dalam penanaman pendidikan karakter. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas telah ditunjukkan dalam deskripsi kegiatan pembelajaran dalam di dalam RPP. Guru juga telah menciptakan suasana belajar yang mendukung nilai-nilai pendidikan karakter seperti saling menghargai, mandiri, jujur, gotong royong, peduli, dan lain-lain. Begitu pula dalam kegiatan diluar kelas seperti kegiatan perlombaan di luar sekolah siswa juga tetap dalam pengawasan dan pemantauan guru. Dibutuhkan harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah sebuah *general agreement* mengenai nilai-nilai atau norma-norma menjadi tata tertib sekolah telah ditetapkan. Di sinilah peran nilai tersebut sebagai pengintegrasian sebuah sistem sosial.

Keempat *Latency* yaitu pemeliharaan model penerapan pendidikan karakter. Tahap ini sangat penting agar penanaman pendidikan karakter dilaksanakan secara terus menerus berkesinambungan sehingga pendidikan karakter menjadi budaya yang melekat pada peserta didik. Strategi implementasi pendidikan karakter harus berkelanjutan, memadukan peran aktif siswa dan aktivitas kelas, serta dinamika seluruh sekolah yang didukung oleh pengembangan budaya sekolah yang membantu pelaksanaan penanaman pendidikan karakter. Kegiatan-kegiatan yang mendukung penanaman pendidikan karakter yang telah terlaksana dengan baik terus dipertahankan bahkan dikembangkan, seperti kegiatan memperingati hari-hari besar nasional ataupun keagamaan dan lain-lain. Begitu pula pada kegiatan-kegiatan pembiasaan harian terus dilaksanakan dari tahun ke tahun. Upaya ini selaras dengan tujuan *latency* yaitu sebagai pemeliharaan pola, dalam hal ini nilai-nilai kemasyarakatan tertentu seperti budaya, bahasa, norma, aturan, dan sebagainya. Pada tahap ini adalah upaya internalisasi nilai-nilai karakter peserta melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Maka peran berbagai pihak sangat berpengaruh dalam tahap ini. Orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap anak di rumah harus turut mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter. Begitu pula masyarakat sebagai tempat bersosialisasi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari harus mampu menyediakan iklim yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai luhur.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa penanaman pendidikan karakter di sekolah dalam hal ini dianalisis dengan pendekatan teori struktural fungsional Talcott Parsons melalui 4 tahap yaitu; penetapan tujuan penanaman pendidikan karakter goal attainment, kemudian tahap adaptation sebagai proses adaptasi peserta didik dengan tata tertib dan kebiasaan di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter. Selanjutnya pada tahap integration penanaman pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kemudian pada tahap latency strategi penanaman pendidikan karakter harus dilaksanakan secara terus menerus berkesinambungan sehingga menjadi budaya bagi peserta didik. Semua tahap pada konsep imperatif fungsional ini saling berpengaruh dan berkesinambungan. Sehingga ketika ada struktur atau tahap yang tidak berfungsi maka proses penanaman pendidikan karakter tidak akan berjalan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Isa. *Perencanaan Sistem Pembelajaran*. Sidoarjo: Muhammadiyah University Press., 2009.
- Ari Susetiyo, Suttriso. "Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtida 'iyah Darul Ulum Kediri". *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*. Vol. 2 No. 2 (2022), h. 277-83.
- Baidarus. "Muhammadiyah Dan Pendidikan Karakter di Indonesia.". *Jurnal islamika : jurnal ilmu-ilmu keislaman*. n.d.
- Efendi, N., Barkara, R. S., & Fitria, Y. "Implementasi Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Lolong Belanti Padang.". *Jurnal Komunikasi Pendidikan*,. Vol. 4 No. 2 (2020).
- Henderson, L. J. *Iv. the Social System. In Pareto's General Sociology* 2014.
- Indrawan, I., Wijoyo, H., Suherman, & dan i made arsa Wiguna. "Manajemen Pendidikan Karakter. In". *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. 2020.
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. "Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal.". *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*. Vol. 11 No. 1 (2021).
- Qurrota A'yun. "SISTEM PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID-19". *Jurnal Analisa Sosiolog*. Vol. 11 No. 2 (2022), h. 215-28.
- Rohendi, E. "Pendidikan Karakter Di Sekolah". *International Institute for Environment and Development*. 2010.
- Safitri, K. "Pentingnya pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam menghadapi era globalisasi.". *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 4 No. 1 (2020).
- Sidi, P. *Krisis Karakter The Crisis Of Characters*. 2014.
- Sugiono. *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Turama, A. R. "Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.". *jurnal Univeristas Sriwijaya*,. 2018.